

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan suatu mukjizat yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul melalui perantara malaikat Jibril yakni Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan dengan *mutawatir* kepada kita semua, yang dimana ketika kita membacanya terhitung sebagai amal ibadah dan tidak ditolak kebenarannya (Sari & Sapa, 2025).

Menurut Moh.Arif dalam Jurnal (Nobisa, 2021) Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar di lingkungan pendidikan. Pembelajaran adalah bentuk bantuan dari pendidik guna memfasilitasi perolehan pengetahuan, penguasaan keterampilan dan kebiasaan, serta pembentukan sikap serta keyakinan pada peserta didik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa kata hafal berarti telah masuk kedalam ingatan dan dapat diucapkan kembali diluar kepala. Secara bahasa, kata hafal berarti sesuatu yang sudah tertanam dalam ingatan dan mampu diucapkan kembali tanpa membaca dari mushaf, sedangkan tahfiz berarti menjaga, memelihara, sekaligus menghafal. Dalam istilah pendidikan, pembelajaran hafalan Al-Qur'an merupakan usaha yang disengaja dan terorganisir untuk menanamkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam memori peserta didik melalui latihan berkelanjutan, bimbingan guru, serta pengulangan (*muroja'ah*) (Hamhij, 2023). Secara istilah menurut Abdur Rabi Nawabudin, hafal mengandung dua makna, yaitu hafal seluruh Al-Qur'an serta mencocokkannya dengan sempurna dan senantiasa terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran hafalan Al-Qur'an (pendidikan tahfiz) merupakan suatu proses pendidikan yang diatur secara terencana untuk membantu peserta didik menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sehingga mereka mampu membacanya dari ingatan tanpa membuka

mushaf dengan tepat dalam hal lafaz, tajwid, dan makhorijul huruf, di bawah bimbingan guru atau pembimbing.

2. Komponen Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an

Komponen pembelajaran hafalan Al-Qur'an terdiri dari tujuan yang jelas, materi yang terukur, serta evaluasi rutin untuk menjaga kualitas hafalan (Tanjung, 2026).

a. Tujuan Pembelajaran

Menurut Eci dalam (Wahidah Annis NRY, 2020) Tujuan pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai di akhir proses pengajaran, sekaligus kemampuan wajib yang dimiliki siswa. Kompetensi yang harus dikuasai anak dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an meliputi kemampuan hafal minimal sesuai target di sekolah, penanaman nilai ikhlas agar mencintai Al-Qur'an sejak dini, serta bantuan bagi orang tua dalam membentuk lingkungan keluarga yang kondusif.

b. Materi hafalan Al-Qur'an

Menurut Sanjaya dalam (Wahidah Annis NRY, 2020) Pemilihan materi atau isi pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi pelajaran merupakan bagian dari isi kurikulum, sehingga materi yang dipilih wajib sesuai dengan standar atau ukuran yang digunakan untuk menyusun konten kurikulum pada bidang studi yang bersangkutan (Satriani & Ashaq, 2024).

c. Kegiatan Pembelajaran

Sebelum dimulainya kegiatan, guru memeriksa kesiapan belajar anak dengan menyusun mereka duduk melingkar (*circle time*) secara rapi (Nabila, 2021). Kegiatan pembukaan dimulai dengan guru mengucapkan salam yang dijawab anak secara terbiasa, lalu dilanjutkan membaca adab mencari ilmu, doa memohon ilmu, doa sebelum belajar, serta dzikir pagi. Kegiatan utama mencakup penambahan hafalan baru dan pengulangan hafalan sebelumnya, sedangkan penutupan dilakukan dengan guru menginformasikan materi hafalan untuk hari berikutnya, doa penutup majelis, dan salam perpisahan.

d. Penilaian atau Evaluasi Pembelajaran

Tujuan evaluasi pembelajaran secara umum adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas. Penilaian dilakukan untuk mengetahui hasil perkembangan yang diperoleh siswa dalam kegiatan pembelajaran hafalan Al-Qur'an (Sa'diyah, 2023). Menurut Sudjana, hasil belajar perlu disampaikan secara menyeluruh sehingga dapat diketahui tingkat keberhasilan siswa.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an

Ketika sedang mempelajari hafalan Al-Qur'an, tentunya sangat membutuhkan cara yang mampu membuat tetap semangat dalam menghafal. Pada dasarnya, faktor yang mempengaruhi pembelajaran hafalan Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal (dari dalam diri)

Menurut Vivi Alawiyah Wahid dalam (Soniya, 2022) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pembelajaran hafalan Al-Qur'an dapat dilihat dari faktor internal adalah sebagai berikut:

- 1) Niat dan motivasi, niat yang tulus karena Allah SWT beserta motivasi yang kuat menjadi dasar paling penting dalam proses hafalan.
- 2) Minat dan bakat, rasa tertarik yang tinggi serta bakat alami dalam menghafal akan mempermudah tahap hafalan.
- 3) Kondisi psikologis, ketenangan hati, rasa percaya diri, serta pengelolaan stress yang baik sangat mendukung konsentrasi dalam menghafal.
- 4) Disiplin dan istiqomah, konsistensi dalam membagi waktu untuk menambah hafalan baru (ziyadah) dan mengulang hafalan yang lama (muroja'ah).
- 5) Kesehatan jasmani, tubuh yang sehat dengan asupan nutrisi memadai dapat menjaga stamina selama menghafal.
- 6) Kebersihan hati, menghindari maksiat, karena dosa bisa melemahkan hafalan dan membuatnya cepat pudar atau lupa.

b. Faktor Eksternal (dari luar)

- 1) Guru, guru yang ahli (mutqin) untuk mendengarkan dan membetulkan sangatlah krusial.
- 2) Metode menghafal, penerapan metode yang tepat juga sangat berpengaruh terhadap hafalan.
- 3) Lingkungan (keluarga/teman), dukungan dari keluarga serta suasana yang mendukung
- 4) Manajemen waktu.
- 5) Teknologi, penggunaan ponsel atau media sosial yang tidak bijak bisa menghalangi proses menghafal, tetapi akan bermanfaat jika digunakan untuk mendengarkan murottal.

Menurut mubasyaroh, lingkungan, kecerdasan, usia, dan minat adalah contoh dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran hafalan Al-Qur'an.

4. Indikator Keberhasilan Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an

Indikator keberhasilan pembelajaran hafalan Al-Qur'an merupakan kriteria yang dapat diukur dan menunjukkan bahwa peserta didik telah mencapai tujuan hafalan yang telah direncanakan, baik dari segi jumlah hafalan maupun mutu penghafalannya. Dalam pembelajaran tahfiz, indikator ini umumnya dihubungkan dengan kemampuan menghafal, memelihara hafalan yang sudah diperoleh, serta meningkatkan kualitas bacaan sesuai kaidah tajwid (Hakim & Arifin, 2025). Quraish Shihab memberikan gambaran pokok keberhasilan menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Menghayati Al-Qur'an dari segi bentuk visual agar dapat diingat kembali saat tidak melihat mushaf.
- b. Membaca ayat-ayat yang telah dihafalkan secara rutin
- c. Menghafal secara menyeluruh, artinya tanpa mengabaikan ketelitian hafalan, fasahah, dan kelancaran
- d. Menekunkan, merutinkan serta melindungi hafalan dari kelupaan. Lupa dan ragu harus diusahakan untuk dihilangkan.

Menurut Khumairoh dalam (Jamzuri, 2024) Seseorang dianggap berhasil dan kompeten dalam menghafal Al-Qur'an jika memenuhi kriteria standar hafalan yang ditetapkan. Indikator keberhasilan hafalan tersebut mencakup hal-hal berikut:

a. Kelancaran dalam menghafal

Lilik Indri yang mengutip dari Syaiful sagala menyatakan bahwa salah satu ciri ingatan yang optimal adalah kesiapan untuk mengeluarkan hafalan saat diperlukan, sementara syarat utama menghafal Al-Qur'an meliputi ketelitian dan upaya menjaga hafalan agar tidak terlupa. Dengan demikian, kemampuan menghafal Al-Qur'an dikatakan baik jika pelakunya mampu menghafal dengan tepat dan minim kesalahan. Oleh karena itu, seseorang yang berhasil mencapai target hafalan Al-Qur'an tertentu berarti telah meraih keberhasilan. Adapun kriteria kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an adalah:

- 1) Penghafal dikategorikan sangat baik jika mampu mengingat hafalan dengan sempurna tanpa adanya kesalahan sama sekali
- 2) Dikatakan baik jika penghafal dapat mengingat hafalan dengan baik, tetapi masih terdapat sedikit kesalahan
- 3) Dikatakan cukup jika penghafal mampu mengingat hafalan meski terbata-bata, sehingga memerlukan beberapa kali pengulangan untuk mengingatnya.

b. Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid

Secara bahasa tajwid artinya al-tahsin atau membaguskan. Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pendapat yang mendefinisikan ilmu tajwid seperti menurut Muhammad Al-Mahmud, dalam bukunya Hidayatulmustafid menjelaskan bahwa "Tajwid adalah ilmu yang mempelajari hak tiap huruf dan sesuatu yang patut bagi masing-masing huruf tersebut yaitu berupa sifat-sifat huruf, bacaan panjang serta hal selain itu seperti tarqiq, tafkhim, dan sejenisnya" (Oktaviani, 2025).

Menurut Misbahul Munir, penghafal Al-Qur'an dianggap mampu membaca dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid, yang mencakup beberapa aspek utama diantaranya:

- 1) *Makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf)

- 2) *Sifatul huruf* (sifat atau kondisi huruf ketika diucapkan)
- 3) *Ahkamul huruf* (hukum atau aturan bacaan yang berlaku).

c. Fasahah

Fasahah merujuk pada pengucapan dan pelafalan makharijul huruf secara tepat dan lancar. Dalam Bahasa Arab, kesalahan pengucapan berpotensi mengubah makna ayat, sehingga menimbulkan penafsiran yang berbeda.

- 1) *Al-wa'fu wa al- 'ibtida* adalah kecepatan berhenti dan memulai bacaan Al-Qur'an
- 2) *Mura'atul huruf wal-harakat* adalah menjaga keberadaan huruf dan harakat
- 3) *Mur'aatul kalimah wa al-ayat* adalah menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat.

d. Kemampuan memperkuat hafalan

Ayat-ayat yang telah dihafal perlu terus diperkuat melalui pengulangan agar dapat diingat dan dibaca kembali sewaktu-waktu. Dengan kata lain, penghafal harus memastikan bahwa hafalannya tersimpan dengan baik dalam ingatan agar ketika hafalan bertambah, tidak menyebabkan hafalan sebelumnya terlupakan (Rakhman, 2025).

B. Konsep Dasar Metode Ummi

1. Pengertian Metode Ummi

Menurut Anika dalam (Fahmi, 2024) kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* dan *hodos* yang berarti cara atau rencana untuk melakukan sesuatu. Sedangkan dalam bahasa arab metode yang berarti *thoriq*, yaitu jalan atau cara. Ketika proses pembelajaran berlangsung, pastinya tidak terlepas dari berbagai metode yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi (Hamid, 2019). Begitu juga dalam pembelajaran Al-Qur'an, agar peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, guru perlu cermat memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah metode Ummi.

Metode Ummi merupakan salah satu pendekatan untuk membaca Al-Qur'an yang langsung mengintegrasikan dan menerapkan bacaan tartil sesuai kaidah tajwid. Tujuannya adalah memenuhi kebutuhan sekolah atau lembaga

dalam mengelola sistem pembelajaran Al-Qur'an, sehingga manajemen dapat menjamin setiap siswa yang lulus pasti mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil (Nobisa, 2021).

Menurut Afdal dalam (Naufal Azhari, 2019) mengatakan bahwa Metode Ummi merupakan sebuah pendekatan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang mudah, menyenangkan, serta mampu menyentuh hati, yang dirancang oleh Ummi Foundation. Kualitas utama yang dibangun oleh Ummi Foundation terletak pada tiga aspek, yaitu: metode yang unggul, guru yang berkualitas, serta sistem pembelajaran yang berbasis mutu sehingga terselenggara secara baik dan terstandar.

Menurut Tim Ummi Foundation dalam (Nurfaizah, 2021) Kata "Ummi" berasal dari bahasa Arab "*ummun*" yang artinya "ibuku", ditambah imbuhan "ya mutakallim". Pemilihan nama ini bertujuan untuk menghormati dan mengenang jasa ibu. Tidak ada yang lebih berjasa bagi kita selain orang tua, khususnya ibu yang mengajarkan banyak hal pertama kali termasuk bahasa yang menjadi fondasi kesuksesan di dunia ini. Pendekatan pembelajaran Al-Qur'an metode ummi mengadopsi cara belajar seperti bahasa ibu.

2. Prinsip Dasar Metode Ummi

Prinsip dasar metode ummi adalah pendekatan pembelajaran membaca Al-Qur'an secara baik dan benar dengan cara praktis, langsung, dan berulang, serta dikelola dengan sistem mutu yang terstruktur. Menurut Masruri dan Yusuf, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode ummi menggunakan pendekatan seperti bahasa ibu, yaitu:

a. *Direct Method* (Metode Langsung)

Yaitu langsung dibaca tanpa dieja atau diurai (tidak banyak penjelasan), dengan kata lain disebut dengan *learning by doing* yang artinya melakukan dengan cara langsung, seperti guru memberi contoh dan murid mengikutinya.

b. *Repeation* (Diulang-ulang)

Bacaan Al-Qur'an akan semakin terlihat keindahan, kekuatan, dan kemudahannya ketika kita membaca secara berulang-ulang ayat atau surat didalam Al-Qur'an hingga siswa benar-benar lancar dan hafal. Sama halnya

ketika seorang ibu mengajarkan bahasa kepada anaknya dengan rajin mengulang-ulang kata dan kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

c. *Affection* (Kasih sayang yang tulus)

Kasih sayang yang tulus, kelembutan, dan kesabaran orang tua khususnya seorang ibu merupakan kunci utama keberhasilan mendidik anak. Demikian pula seorang guru yang ingin muridnya mahir mengaji Al-Qur'an harus mencontoh sikap seorang ibu, sehingga mampu menyentuh hati para peserta didik (Nurfaizah, 2021).

Metode Ummi memiliki keunggulan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an karena penyampaian materi yang mudah dipahami oleh siswa. Keistimewaannya tidak hanya terletak pada kemampuan mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tetapi juga bagaimana mengamalkannya. Hal ini yang membedakannya dari metode lain yang lebih fokus pada pengajaran membaca Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah tajwid (Syaikh, 2022).

3. Karakteristik Utama Metode Ummi

Metode ummi memiliki ciri khas yang membedakannya dari metode hafalan konvensional agar dapat membangun minat dan motivasi peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, seperti:

a. Metode yang bermutu (buku belajar metode ummi)

- 1) Buku belajar metode ummi terdiri dari buku pra TK, jilid 1-6, buku ummi remaja atau dewasa, *ghorib* Al-Qur'an, tajwid dasar, alat peraga, dan pembelajaran.
- 2) Buku belajar metode ummi disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan psikologi dan tahapan orang yang belajar Al-Qur'an.
- 3) Disusun oleh kelompok ahli pembelajaran Al-Qur'an yang berpengalaman dan bekerja sama dengan ahli sistem.
- 4) Ditashih oleh ahli Al-Qur'an yang mempunyai sanad muttashil sampai dengan Rasulullah SAW (*Qiraat Asyarah Ash Shugra*).

b. Guru yang berkualitas

Seluruh guru yang mengajar pembelajaran Al-Qur'an dengan metode ummi wajib menjalani tiga tahapan, yaitu tahsih, tahsin, serta sertifikasi guru metode ummi (Nurdaningsih & Setiawan, 2024). Diharapkan semua guru yang mengajar metode ummi mempunyai kualifikasi seperti:

- 1) Tartil baca Al-Qur'an atau lulus tahsin metode ummi
- 2) Guru Al-Qur'an metode ummi diharapkan menguasai *ghorib* dan tajwid dasar, sehingga mampu membaca *ghorib* Al-Qur'an dengan baik, memahami serta menguasai komentarnya, menghafal teori ilmu tajwid, dan menguraikan ilmu tajwid dalam Al-Qur'an.
- 3) Terbiasa membaca Al-Qur'an setiap harinya.
- 4) Guru Al-Qur'an metode ummi diharuskan menguasai metodologi atau cara mengajar pokok bahasan yang ada di semua jilid ummi.
- 5) Berjiwa da'i dan *murobbi*, seorang guru tidak hanya sekedar mengajar ataupun mentransfer ilmu, akan tetapi hendaknya bisa menjadi pendidik agar peserta didik bisa menjadi generasi Qur'ani yang diharapkan oleh setiap umat.
- 6) Disiplin waktu, sebagai seorang guru hendaknya terbiasa tepat waktu di setiap aktivitasnya. Terutama ketika mengajar karena guru merupakan suri tauladan bagi peserta didik.
- 7) Komitmen pada mutu, guru Al-Qur'an metode ummi wajib berkomitmen pada mutu dengan terus menjaga kualitas setiap proses pembelajaran (Ridwanulloh Mukhlis; Rahendra Maya; Fachri Fachrudin, 2020).

c. Sistem berbasis mutu

Dalam *website* metode ummi, sistem mutu pada metode ummi dikenal dengan nama 10 pilar sistem mutu. Demi mencapai hasil yang berkualitas, semua pengguna metode ummi harus menerapkan 10 pilar sistem mutu ummi. Antara pilar yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan

tidak dapat dipisahkan dalam penerapannya. Adapun 10 pilar sistem metode ummi adalah sebagai berikut:

1) *Goodwill Manajemen*

Goodwill manajemen merupakan bentuk ketersediaan, dukungan, serta kepedulian dari pimpinan lembaga terhadap pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dan penerapan sistem ummi di lembaga tersebut.

2) Sertifikasi guru

Seluruh guru telah dinyatakan lulus uji tashih serta mengikuti pelatihan metodologi dan manajemen pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ummi. Sertifikasi guru menjadi standar dasar yang wajib dimiliki oleh setiap pengajar Al-Qur'an yang menerapkan metode ummi. Adapun persyaratan pelaksanaan sertifikat tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Diikuti oleh para guru atau pengajar Al-Qur'an yang telah lulus tashih metode ummi.
- b) Berlangsung selama 3 (tiga) hari sesuai jadwal yang telah ditentukan.
- c) Dilatih oleh *trainer* ummi yang direkomendasikan oleh Ummi Foundation melalui Surat Keputusan (SK).
- d) Peserta sertifikasi wajib mengikuti program lanjutan pasca-sertifikasi, yaitu *coach* (magang) dan supervisi. Program sertifikasi dasar ini menegaskan bahwa hanya guru yang layak saja yang boleh mengajar Al-Qur'an dengan metode Ummi.

d. Tahapan yang baik dan benar

Pada dasarnya, kegiatan belajar mengajar memerlukan suatu *prosedur* yang sistematis. Begitu pula metode ummi memiliki tahapan pembelajaran yang baik dan benar, disesuaikan dengan bidang apa yang akan kita ajarkan, serta tahapan yang sesuai dengan problem kemampuan orang membaca Al-Qur'an agar tujuan pembelajaran tercapai. Penyusunan tahapan tersebut

bertujuan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan tujuan yang sudah dirancang dapat tercapai (Abdullah Al Hasyir, 2024).

e. Target Jelas dan Terukur

Terdapat target yang jelas dan terukur untuk setiap tahap, sehingga proses pencapaian ketuntasan pembelajaran lebih mudah dievaluasi.

f. *Mastery Learning* yang Konsisten

Dalam penerapan metode ummi, tingkat ketuntasan pembelajaran yang diharapkan berada pada kisaran 90%-100%, terutama pada jilid sebelum tajwid dan gharib. Prinsip dasar *mastery learning* mengharuskan siswa boleh melanjutkan ke jilid berikutnya apabila jilid sebelumnya telah dikuasai dengan baik dan lancar, karena ketuntasan materi sebelumnya akan sangat berpengaruh pada keberhasilan materi selanjutnya (Sajidin, 2025).

g. Waktu Memadai

Dalam pembelajaran metode ummi, waktu yang memadai mengacu pada jumlah pertemuan tatap muka yang dilaksanakan secara rutin. Idealnya pembelajaran berlangsung minimal 4–5 kali dalam seminggu, dengan durasi setiap sesi 60–70 menit pada setiap pertemuan. Hasilnya akan semakin optimal jika peserta didik juga melakukan latihan secara mandiri (Zaimuddin, 2026).

h. *Quality control* yang intensif

Untuk menjaga dan mempertahankan kualitas, diperlukan *quality control* (kontrol kualitas) terhadap proses maupun hasil yang ditargetkan. Demikian pula dalam pengajaran Al-Qur'an, dibutuhkan *quality control* yang intensif. Metode Ummi menerapkan dua jenis *quality control*, yaitu *internal control* dan *external control*.

- 1) *Internal Control* yang dilakukan oleh koordinator atau kepala sekolah di lembaga. Prinsip *internal control* membatasi hanya satu atau maksimal dua orang per sekolah/TPA yang berwenang merekomendasikan kenaikan jilid peserta didik. Proses ini bertujuan untuk menjaga standarisasi pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi di sekolah maupun TPA pengguna metode tersebut.

2) *External Control* yang hanya dapat dilakukan oleh tim Umami daerah dan atau Umami Foundation pusat, untuk memeriksa produk maupun proses pembelajaran Al-Qur'an metode Umami di sekolah atau TPA pengguna metode tersebut. Pelaksanaan *quality control external* ini dikemas dalam program munaqosyah.

i. Rasio Guru & Siswa yang Proporsional

Komunikasi serta interaksi yang efektif menjadi salah satu kunci keberhasilan penerapan metode ummi. Oleh karena itu, standar rasio guru dan siswa dalam metode Umami adalah 1:10–15, yaitu satu orang guru membimbing 10 hingga maksimal 15 siswa.

j. *Progress Raport* Setiap Siswa

Progress raport dilakukan sebagai bentuk laporan hasil dari perkembangan belajar peserta didik. Sistem Umami dirancang untuk memberikan pelayanan optimal kepada siswa selama pembelajaran. Oleh karena itu, guru dan manajemen diwajibkan melakukan evaluasi berkala secara mendalam, mencakup penilaian harian, mingguan, bulanan, saat kenaikan jilid, hingga ujian akhir (munaqosyah) (Tarmizi, 2021). *Progress raport* dibagi menjadi empat macam sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

- a) *Progress raport* dari guru kepada koordinator Al-Qur'an atau kepala TPQ. Tujuannya adalah untuk mengetahui frekuensi kehadiran siswa, mengontrol keaktifan guru dalam mengajar, dan melacak kemajuan siswa dari halaman ke halaman berikutnya.
- b) *Progress raport* dari guru kepada orang tua dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar dan kemajuan kemampuan siswa dari halaman semula ke halaman berikutnya dan dari jilid semula ke jilid selanjutnya.
- c) *Progress raport* dari koordinator Al-Qur'an kepada kepala sekolah (khusus untuk pengguna metode ummi pada sekolah formal) yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa baik secara klasik maupun individual, pola ini juga dapat digunakan sebagai laporan perkembangan kemampuan mengajar guru kepada kepala sekolah.

- d) *Progress raport* dari koordinator atau kepala TPQ kepada pengurus Umami daerah atau tim Umami Foundation yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar jumlah pengguna telah meningkat serta untuk mengontrol layanan distribusi buku dan alat peraga.

Tindakan dan pengambilan keputusan yang tepat akan lebih mudah dilakukan berdasarkan hasil *progress raport* tersebut.

- k. Koordinator yang Handal

Pengalaman dari berbagai lembaga pendidikan menunjukkan bahwa peran koordinator Al-Qur'an sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran Al-Qur'an. Hasil pembelajaran yang baik umumnya didukung oleh koordinator yang kompeten dan profesional. Sebaliknya, berbagai permasalahan mutu dalam pembelajaran Al-Qur'an seringkali bersumber dari tidak optimalnya peran koordinator (Gerhana, 2025). Oleh karena itu, koordinator yang handal menjadi salah satu pilar utama dalam menunjang optimalisasi pilar-pilar mutu lainnya.

4. Model Pembelajaran Metode Umami

Model pembelajaran metode umami merupakan cara mengatur kelas serta proses belajar Al-Qur'an secara terstruktur agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, cepat, dan terukur (Munawar, 2025). Model pembelajaran ini dibagi menjadi empat kategori yang disesuaikan dengan tingkat keseragaman kemampuan serta halaman bacaan yang dimiliki oleh siswa, yaitu:

- a. Privat atau Individual

Model privat atau individual dilakukan dalam satu kelompok mengaji. Tingkat kemampuan dan halaman bacaan setiap siswa tidak sama. Dan evaluasi dilakukan dengan cara guru meminta setiap siswa membaca sesuai jilid dan halaman masing-masing secara bergiliran, sementara siswa yang lain belajar sendiri atau menyalin bacaan (Raya, 2022).

- b. Klasikal Individual

Model ini digunakan secara bersamaan. Proses pembelajarannya dimulai dari halaman awal, dengan membaca bagian akhir sebagai kegiatan murojaah, kemudian dilanjutkan hingga mencapai halaman yang telah

ditentukan untuk diselesaikan pada hari itu. Metode ini cocok diterapkan dalam beberapa situasi berikut:

- 1) Peserta didik dalam satu kelompok berada pada tingkat (jilid) yang sama, meskipun belum tentu berada pada halaman yang sama.
- 2) Umumnya diterapkan untuk jilid 2 atau 3 ke atas.
- 3) Guru terlebih dahulu memberikan pemahaman konsep dan melakukan latihan bersama, kemudian melakukan evaluasi dengan meminta setiap siswa membaca secara bergiliran sesuai halaman masing-masing, sementara siswa lainnya menyimak.

c. Klasikal Baca Simak

Klasikal baca simak adalah metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara semua siswa membaca bersama halaman yang ditentukan oleh guru. Setelah guru menganggap siswa siap, pembelajaran dilanjutkan dengan pola baca simak, yaitu satu anak membaca sementara yang lain menyimak halaman yang sedang dibaca temannya, meskipun halaman baca masing-masing anak berbeda. Metode ini diterapkan pada situasi berikut:

- 1) Pada satu kelompok, berjilid sama namun halamannya berbeda.
- 2) Umumnya digunakan untuk jilid 3 ke atas (Ngatmin, et al 2023).

d. Klasikal Baca Simak Murni

Metode ini serupa dengan metode klasikal baca simak, namun terdapat beberapa perbedaan yaitu seluruh siswa berada pada tingkat dan jilid yang sama serta membaca halaman yang seragam. Umumnya digunakan untuk jilid 5 ke atas. Proses evaluasi dilakukan secara bergiliran dengan membaca per ayat, sementara siswa lainnya menyimak dengan penuh perhatian dan bersiap melanjutkan bacaan berikutnya (Adelia, 2025).

C. Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan Hafalan Al-Qur'an

Menurut Lantang, keberhasilan menghafal Al-Qur'an siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ada beberapa faktor pendukung keberhasilan hafalan Al-Qur'an, diantaranya:

1. Faktor Internal (dari dalam diri penghafal)

a) Kondisi Fisiologis

Menurut Harahap secara umum, kondisi fisiologis sangat memengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Orang yang segar secara jasmani memiliki daya pikir yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang sedang lelah. Oleh karena itu, kreativitas memerlukan kesehatan jasmani dan rohani yang prima, serta pertumbuhan pribadi yang seimbang antara keduanya.

b) Kondisi Psikologis

Seluruh keadaan dan fungsi psikologis tentu saja berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang juga bersifat psikologis itu. Ada beberapa faktor psikologis, yaitu:

1) Motivasi dan niat yang kuat

Motivasi dalam konteks ini mencakup niat serta tekad yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an, disertai sikap dan kebiasaan belajar yang baik, kondisi fisik dan psikis yang mendukung, kemampuan penalaran, serta motivasi belajar. Motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk belajar dengan lebih optimal sehingga menghasilkan capaian yang baik. Oleh sebab itu, motivasi perlu ditanamkan dalam diri siswa agar mereka merasa senang dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan hafalan Al-Qur'an (Falah, 2021).

2) Kemampuan Menghafal

Menurut Mariam dalam (Falah, 2021) Menghafal Al-Qur'an merupakan proses menyimpan ayat-ayatnya ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan secara hafalan dengan metode khusus. Proses ini mencakup penghafalan keseluruhan Al-Qur'an, baik hafalan itu sendiri maupun ketepatan bacaan, disertai ketekunan, keteraturan, dan perhatian penuh untuk menjaga hafalan agar tidak lupa. Dengan demikian, kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah kapasitas individu untuk memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan secara permanen, sehingga dapat diingat dan diucapkan di luar kepala dengan baik.

3) Faktor Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu penunjang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Karena setiap orang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda, hal ini tentu dapat memengaruhi kelancaran proses hafalan yang dijalani. Akan tetapi, perlu ditegaskan bahwa keterbatasan kecerdasan bukanlah alasan untuk melemahkan semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Yang paling utama adalah kedisiplinan, ketekunan, dan istiqomah dalam menjaga hafalan, disertai upaya mempererat hubungan yang baik dengan Allah SWT (Rumadaul et al., 2023).

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Guru

Guru yang berkualitas menjadi peran penting dalam faktor pendukung keberhasilan hafalan Al-Qur'an siswa. Guru tahfiz yang kompeten dalam mengajar hafalan Al-Qur'an tidak hanya bertindak sebagai pengajar semata, melainkan juga sebagai pembimbing sekaligus fasilitator bagi siswa dan orang tua mereka (Siti Fatimah, 2025). Tugas pokok guru tahfiz mencakup pembetulan pelafalan huruf-huruf yang dibaca siswa, serta koreksi kesalahan saat siswa menyeter hafalan, baik hafalan baru maupun saat mendengarkan muroja'ah hafalan lama.

Langkah ini dilakukan agar bacaan Al-Qur'an siswa sesuai dengan kaidah tajwid yang benar, termasuk makharijul huruf dan sifat-sifat hurufnya. Peran proaktif dari guru tahfiz tersebut pada akhirnya akan melahirkan generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak sekadar hafal secara lisan, tetapi juga memahami makna dan melafazkannya dengan benar. Menurut Abdur Rozzaq dan Mulyanto Abdullah Khoir dalam tulisannya, kompetensi guru tahfidz sebagai perencana pembelajaran berperan besar dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an para siswa (Fafriana, 2025).

b. Faktor Teman Sebaya

Teman sebaya berperan penting dalam mendukung hafalan Al-Qur'an siswa, hal ini berkaitan dengan teori *socio cultural learning Vygotsky* yang menegaskan bahwa interaksi sosial memiliki peran krusial dalam proses

pembelajaran individu, di mana pembelajaran menjadi jauh lebih efektif ketika dilakukan dalam kelompok yang saling mendukung dan kolaboratif (Ainiyah, Nuruzzaman, et al., 2025).

c. Faktor Keluarga

Menurut Heru Siswanto dan Dewi Lailatul Izza dalam (Soniya, 2022) Keluarga adalah madrasah pertama bagi anak, dan rumah menjadi lingkungan awal yang membangkitkan potensi alami anak untuk menghafal Al-Qur'an. Jika suasana rumah tidak mendukung, maka kesiapan berkembang untuk bersikap kreatif tersebut justru akan terganggu.

d. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memainkan peran krusial setelah keluarga dalam pembentukan karakter anak. Di lingkungan sekolah, anak mulai berinteraksi dengan komunitas yang lebih luas, di mana mereka bergaul secara intens dengan guru dan teman-teman sebaya. Melalui pergaulan tersebut, anak memperoleh berbagai pengalaman baru yang tidak pernah mereka temui di rumah. Pergaulan yang positif dan harmonis antara anak dengan guru serta teman-temannya mampu memberikan dorongan kuat terhadap perkembangan perilaku keagamaan anak secara keseluruhan (Cahyani et al., 2026).

D. Hubungan Metode Ummi dengan Hafalan Al-Qur'an

Metode Ummi memfasilitasi hafalan Al-Qur'an dengan efektif lewat program tersendiri yang menyatu dengan pelatihan tartil. Rancangan program ini menekankan fondasi membaca yang kokoh terlebih dahulu sebelum tahap hafalan, memungkinkan siswa menuntaskan hafalan juz 30 dalam waktu yang cukup cepat (Simanjuntak, 2024).

Tahfiz Ummi merupakan program hafalan khusus yang terintegrasi erat dengan pembelajaran tartil, sehingga siswa tidak lagi bergantung pada tulisan latin saat membaca *mushaf* secara independen. Program ini terbagi ke dalam level *Adna* (untuk pemula), *Ausath* (dengan bimbingan intensif), serta *A'la* (untuk hafalan cepat), yang memungkinkan pencapaian hafalan 1-10 juz atau lebih sesuai durasi yang disediakan lembaga. Evaluasi bertahap melalui tasmi' dan munaqasyah dapat

menjamin kekokohan hafalan sekaligus menjaga kelancaran tartil (Nurhayati, 2019).

Menurut (Ghozi Mohamad, 2025) dalam jurnalnya mengatakan bahwa metode ummi secara signifikan memengaruhi pencapaian hafalan Al-Qur'an pada siswa, terutama yang mengikuti program tahfiz Takhosus. Manfaatnya meliputi peningkatan hafalan yang terstruktur, kualitas tilawah yang lebih baik, disiplin dan motivasi yang tinggi, penguatan dimensi spiritual serta emosional, serta dampak positif pada mata pelajaran umum seperti peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab. Guru tahfiz juga mengamati bahwa siswa yang konsisten di program Takhosus tampak lebih tenang dan fokus saat belajar umum, berkat kebiasaan mengelola waktu dan emosi secara efektif.

Metode Ummi berkaitan erat dengan hafalan Al-Qur'an karena pendekatan pembelajarannya tidak hanya diarahkan pada kemampuan membaca secara tartil, tetapi juga pada pembentukan hafalan yang tepat dan berkualitas. Metode ini menekankan pembacaan yang sesuai kaidah tajwid, ketepatan pelafalan makhraj, kelancaran bacaan, serta pembiasaan muroja'ah yang mendukung keberhasilan hafalan Al-Qur'an (Hanafi Azhar Muhammad, 2025).

Metode Ummi berkaitan kuat dengan proses menghafal Al-Qur'an karena berperan sebagai dasar penguasaan bacaan (tartil dan tajwid). Sebelum memulai hafalan, santri dipersiapkan untuk mencapai kefasihan, pengucapan makhraj yang tepat, dan kelancaran membaca melalui pendekatan yang sederhana dan menyenangkan. Hafalan yang dibentuk di atas fondasi bacaan Ummi biasanya menghasilkan lebih sedikit kesalahan dalam membaca (Nobisa, 2021).